

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis setelah mendengar penjelasan kerabat penulis mengenai konflik yang dialami oleh istri yang dipoligami sehingga membuat penulis menjadi tertarik. Ketertarikan penulis didasarkan atas cerita kerabat penulis yang mengatakan bahwa pernah terjadi poligami pada salah satu anggota keluarga besar penulis dan terjadi konflik antara kedua istrinya. Menurut pengamatan penulis, kedua istri memiliki konflik namun keduanya tidak menunjukkan secara verbal apa yang dirasakan sehingga konflik yang ada tidak terselesaikan dengan baik.

Konflik yang tidak terselesaikan tersebut membuat hubungan kedua istri menjadi tidak harmonis. Kedua istri cenderung saling menghindar ketika terjadi konflik, karena istri pertama merasa takut dengan suaminya dan ia juga merasa bahwa istri kedua lebih cantik daripada dirinya. Istri pertama jadi lebih sering mengurung diri di rumah sehingga menyebabkan hubungannya dengan keluarga yang lain menjadi renggang.

Konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dalam setiap kehidupan yang kita jalani pastilah pernah terjadi konflik, tak terkecuali dalam kehidupan rumah tangga. Alan & Pauker (1987) menyebutkan jika dalam kehidupan rumah tangga konflik yang muncul diantaranya adalah konflik karena masalah keuangan,

gaya komunikasi, tugas rumah tangga dan selera pribadi (dalam Olson & Defrain, 2003).

Konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan pada dasarnya bukanlah merupakan indikasi bahwa suatu perkawinan mengalami kegagalan atau kesalahan. Perbedaan-perbedaan selalu timbul dalam sebuah hubungan pribadi yang erat, serta bukan merupakan pengalaman yang negatif, perbedaan-perbedaan tersebut tentu akan membutuhkan adanya penyesuaian yang baik antara individu-individu yang terlibat di dalamnya, dalam hal ini adalah pasangan suami istri atau antar istri.

Konflik dalam hubungan interpersonal juga tidak selalu berakibat buruk terhadap suatu hubungan, karena konflik juga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap jalannya suatu hubungan. Dengan adanya konflik, keinginan dari masing-masing pihak dapat diketahui dan mencari solusi yang tepat untuk mengelolanya, karena manfaat konflik adalah dapat mengidentifikasi masalah, motivasi serta kreasi juga meningkat dalam pencarian solusi yang tepat bagi konflik itu sendiri. Banyak pendapat yang salah dalam menilai akibat yang akan ditimbulkan konflik dan menyebabkan pihak yang terkait dalam hubungan interpersonal berusaha untuk menghindari atau mengabaikan konflik (Artini, 2005:8). Bahkan dalam hubungan yang paling baik pun akan sesekali melalui tahap konflik dan stress (Trenholm, 1996:345). Jadi konflik tidak dapat terus menerus dihindari dan diabaikan kehadirannya dalam sebuah hubungan.

Konflik dapat mengakibatkan dampak negatif, dimana konflik dapat mengurangi kedekatan antar sesama pihak yang terkait, sehingga nantinya dapat

membuat kepercayaan individu menjadi menurun. Konflik yang tidak terselesaikan juga dapat membuat masing-masing pihak merasa rugi, dan timbul rasa tidak puas terhadap pasangan maupun antar sesama pihak yang terlibat konflik. Selain dampak negatif, konflik juga dapat berdampak positif karena dengan adanya konflik maka masing-masing pihak dapat mengungkapkan keinginannya masing-masing sehingga dapat ditemukan jalan keluar yang sama-sama menguntungkan bagi masing-masing pihak (Trenholm, 1996:345).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2007) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor penting yang dapat membuat relasi menjadi harmonis antara lain penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), kongruensi (*congruence*), pemahaman empatik (*emphatic understanding*), dan saling pemenuhan kebutuhan. Dalam kehidupan istri yang dipoligami, konflik dapat terjadi jika tidak ada *unconditional positive regard*, *congruence*, *emphatic understanding* dan saling pemenuhan kebutuhan, apalagi jika mereka tinggal berdekatan, untuk menghindari konflik maka dapat mengadopsi tiga sikap esensial dalam suatu relasi, yaitu penghargaan tanpa syarat, kongruensi, dan pemahaman empatik, ketiganya dapat berfungsi positif menciptakan relasi yang harmonis, hangat, penuh keterbukaan dan saling pengertian antara kedua belah pihak terhadap dunia perasaan subyektif masing-masing. Hal ini akan menunjang pencapaian relasi yang harmonis antar istri yang dipoligami.

Pada istri yang dipoligami penyelesaian konflik dengan menghindar lebih sering terlihat jika dibandingkan dengan gaya yang lain, karena alasan mereka dengan menghindar maka akan dapat meminimalisir dan menghindari munculnya

konflik baru, padahal kenyataannya hal tersebut tidak akan menyelesaikan konflik, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2007), dalam penelitiannya tersebut dikatakan bahwa penyelesaian konflik dengan gaya menghindar tidak terdapat kongruensi atau situasi yang penuh keterbukaan dan sikap asertif, karena individu yang menggunakan cara seperti ini tidak memiliki sikap asertif, ia lebih memilih menghindari konflik daripada menyelesaikannya, hal tersebut malah akan membuat konflik menjadi semakin mendalam dan berkepanjangan dan menghambat tercapainya relasi yang harmonis. Hasil penelitian Aryani (2007) juga mendapatkan data bahwa penghargaan tanpa syarat, kongruensi, pemahaman empatik juga dapat mempengaruhi gaya penyelesaian konflik. Ada beberapa cara untuk mengatasi konflik, yaitu dengan *avoiding, colaborative, compromise*. Adanya keterbukaan dan transparansi memungkinkan seseorang untuk bersikap asertif yang akhirnya mengarah pada gaya penyelesaian kolaboratif. Penghargaan dan penerimaan tanpa syarat kepada orang lain yang dilandasi oleh pemahaman empatik memungkinkan adanya gaya penyelesaian dengan kompromistis. Cara-cara hal-hal tersebut dapat mendukung terciptanya relasi yang harmonis.

Konflik dalam keluarga berasal dari banyak masalah, dan ditangani dengan berbagai cara. Gottman&Krokoff (dalam Galvin 2004:234) menemukan bahwa beberapa bentuk konfrontasi selama konflik perkawinan mendahului dalam kepuasan pernikahan, mereka mengatakan bahwa menghindari konflik memiliki konsekuensi negatif. Dengan mengetahui proses konflik dan bagaimana dapat mengembangkan realistis atau *non-realistis*, dengan menyadari praktek-praktek

komunikasi yang baik untuk digunakan selama konflik, yang lebih baik dapat memahami pengembangan dan pengelolaan situasi konflik keluarga. Perkawinan merupakan bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya masing-masing pihak itu memiliki pribadi sendiri, pribadinya telah terbentuk. Karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian, dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh masing-masing pihak (Walgito 2000:57).

Dalam hukum perkawinan pada dasarnya dikenal tiga bentuk perkawinan, yaitu: monogami yakni perkawinan yang terdiri dari seorang istri dan seorang suami; poliandri yakni perkawinan yang terdiri dari seorang istri dan lebih dari seorang suami dalam waktu yang bersamaan; poligami yakni perkawinan yang terdiri dari seorang suami dan lebih dari seorang istri pada waktu yang bersamaan (Titik T.T. 2007:44-50). Menurut Patmonodewo, dkk (2001:172) kehidupan keluarga yang poligami lebih kompleks daripada monogami karena keterlibatan satu suami, lebih dari satu istri, dua rumah tangga dan tiga keluarga besar. Pernikahan poligami juga dapat memunculkan berbagai konflik, oleh karena itu sebaiknya istri-istri tidak dijadikan dalam satu rumah (Ummu Sufyan, 2007:120).

Berikut petikan wawancara dengan kedua subjek, NR dan HTN sebagai istri pertama ketika suaminya mengutarakan keinginan untuk berpoligami:

Kulo pertama niku boten purun nggeh, tapi terus kulo dibeto teng kyai, engkok nang kyai, takono nang kyai yak opo engkok nek Nabi Muhammad ae kawine papat iku gak popo yo sing penting kan onok syarate (saya pertamanya itu ya gak setuju, tapi terus saya dibawa ke kyai, nanti di kyai tanya ke kyainya gimana, Nabi Muhammad aja nikah sampe empat kali aja itu

gak apa-apa yang penting kan ada syaratnya). Orang bisa poligami itu kan ada syaratnya, syaratnya itu kan mesti adil *nggeh* (ya) tanggung jawab, gak nelantarno anak kan ngaten (tidak menelantarkan anak kan gitu), pokoknya kebutuhan semua terpenuhi, mampulah istilahnya, *mboten nelantarno kan ngeten nggeh* (tidak menelantarkan kan begitu). *Kengiang terus ngaten niku teng kulo* (semua itu terus keinget sama saya), *kulo dadine mikir arep lulut tapi yak opo, tapi lek nglarang kulone nggeh dosa* (saya jadinya mikir mau nurut tapi gimana, tapi kalau melarang sayanya juga dosa). *Lha bojo kulo niku tambah ngomong ngene “mending sampeyan ngijino aku nikah meneh timbangono aku nakal engkok nang jobo yak opo”*, *kulo nggeh tambah mikir tho dingonokno, lek nakal engkok nang jobo tambah piye ngono tho* (Lha suami saya itu malah bilang “Lebih baik kamu mengizinkan saya nikah lagi daripada saya nanti nakal diluar gimana”, saya ya tambah mikir dikasitau begitu, kalau nanti di luar nakal semakin gimana gitu kan). *Lek jarene kyai niku poligami iku lebih mending ketimbang selingkuh, lek selingkuh lak zinah, lek zinah engkok yak opo aku melok duso la’an gara-gara gak ngijinno suamiku kawin maneh* (Kalau kata kyai itu poligami lebih baik daripada selingkuh, kalau selingkuh kan zinahm kalau zinah nanti gimana saya ikutan dosa dong gara-gara tidak mengizinkan suami saya menikah lagi). *Terus sing nyadarno kulo niku omongane kyaine niku ngeten “Mene sampeyan nek mati iku dikumpulno karo bojone kanjeng Nabi”*, *terus oleh opo ngono loh poko’e kulo diceramai ngaten ikulah teng meriku niku ya ahire kulo nggeh solat tahajud nopo nggeh tambah adem ati kulo*. (Lalu yang menyadarkan saya itu ucapan kyainya itu begini “Besok kalau kamu meninggal itu dikumpulkan dengan istrinya Nabi”, terus dapat apa gitu pokoknya saya diceramahi begitu itu disana itu yah akhirnya saya solat tahajud tapi hati saya malah jadi tenang). (wawancara dengan NR tanggal 3 November 2010:112).

Sedangkan menurut subjek HTN

Waktu suamiku bilang mau poligami reaksiku ya marah, kaget. Orang udah lama nikah kok tau-tau bilang mau poligami, ya gitulah kalo orang laki-laki. (wawancara dengan HTN tanggal 5 Desember 2010:197)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat pertentangan antara kemauan suami untuk berpoligami dan istri yang tidak mau di

poligami, hal ini dapat memicu konflik interpersonal. Terlebih jika suami yang tinggal bersama dengan istri-istrinya dalam satu atap atau istri satu dengan lainnya tinggal berdekatan, akan menyulut kemungkinan untuk terjadinya konflik interpersonal yang lebih besar. Konflik interpersonal disini dapat disebabkan karena beberapa hal, dimulai dari perasaan kecewa terhadap keputusan suami untuk menikah lagi, cemburu terhadap istri yang lebih muda, merasa tidak diperlakukan secara adil oleh suami, merasa takut untuk tidak dinafkahi lagi, merasa takut bahwa posisi dan hak sebagai istri pertama terancam dan lain sebagainya. Adanya pertentangan kemauan dan perbedaan pendapat antara sepasang suami istri ini merupakan akar dari munculnya konflik dalam rumah tangga.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan konflik interpersonal pada istri-istri yang dipoligami. Untuk memperdalam pertanyaan fokus penelitian tersebut, maka dibuat sub pertanyaan yang mendukung pertanyaan utama, yaitu :

1. Bagaimana para istri yang dipoligami mengelola konflik interpersonal diantara mereka?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung terjadinya konflik?

1.3. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Poligami masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar kaum perempuan. Saat seorang perempuan pertama kali mendengar bahwa dirinya akan dipoligami maka reaksi pertama yang biasa terjadi adalah menolaknya.

Perempuan tidak ingin di madu dengan alasan adanya perasaan harga diri istri yang terlanggar, dasar egoisme yang sehat dalam mencintai suami itu penyebab tidak ingin di madu atau dibagi cintanya, serta atas dasar kemurnian relasi perkawinan (Kartono, 1999 dalam Sari, 2004:7).

Dalam penelitian ini, penekanan dilakukan kepada istri-istri yang dipoligami oleh suaminya dan memiliki tempat tinggal berdekatan, karena interaksi dan intensitas bertemu antara istri-istri semakin besar sehingga kemungkinan munculnya sebuah konflikpun lebih besar jika dibandingkan dengan yang tinggal berjauhan. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana istri-istri yang dipoligami dapat melakukan pengelolaan konflik interpersonal diantara mereka yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh mereka bahwa mereka akan mengalami pernikahan poligami, apakah mereka mampu mengelola konflik yang terjadi. Hal ini yang menjadi masalah yang akan digali secara lebih luas di dalam penelitian ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik interpersonal antar istri yang di poligami dan bagaimana pengelolaan konflik interpersonal antar istri-istri yang dipoligami.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai bagaimana pengelolaan konflik interpersonal pada istri-istri yang dipoligami.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam masalah pengelolaan konflik interpersonal suatu pasangan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sarana untuk menerapkan teori-teori psikologi yang telah dipelajari.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai masalah-masalah yang diangkat

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai bagaimana pengelolaan konflik interpersonal pada istri-istri yang dipoligami.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengelolaan konflik interpersonal khususnya bagi istri-istri yang dipoligami.